

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Pengertian kekerasan seksual pada anak mengacu pada kegiatan seksual yang menyangkut kepada anak, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan pelaku. Yang termasuk pemaksaan melihat kegiatan seksual, memperlihatkan kemaluan yang bertujuan untuk kepuasan dan stimulasi seksual, perabaan, dan pemaksaan terhadap anak (IDAI, 2014).

Menurut Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya.

Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan

seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (UNICEF, 2014).

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut (Reza 2012), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar / trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan.

Ada empat sifat kekerasan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1) Kekerasan terbuka (*overt*) yaitu kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian.
- 2) Kekerasan tertutup (*covert*) yaitu kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung seperti perilaku mengancam.
- 3) Kekerasan agresif yaitu kekerasan yang tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu.
- 4) Kekerasan defensif yaitu kekerasan yang dilakukan

sebagai tindakan perlindungan diri.

Kekerasan umumnya ditujukan kepada kelompok yang dianggap lemah. Anak merupakan salah satu kelompok yang rentan mendapatkan perilaku kekerasan. Manusia disebut sebagai anak dengan pengukuran atau batasan usia. Kondisi ini tercermin dari perbedaan batasan usia di setiap negara. Setiap negara diberikan peluang untuk menentukan berapa usia manusia yang dikategorikan sebagai anak.

b. Bentuk – Bentuk kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual menjadi lebih sulit untuk diungkapkan dan ditangani dibandingkan kekerasan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual sehingga membuat korban sering kali bungkam. Korban tidak mau menceritakan kepada pihak yang berwenang tentang apa yang terjadi kepada dirinya. Hal ini menjadi penghambat dalam penanganan kasus kekerasan seksual.

Ada 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnans Perempuan dari hasil pemantauan selama 15 tahun (1998-2013), yaitu :

1) Pemerkosaan

Pemerkosaan adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual. Serangan dilakukan dengan

kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang penuh paksaan. Pencabulan adalah istilah lain dari pemerkosaan yang dikenal dalam sistem hukum Indonesia.

2) Intimidasi Seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan

Tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.

3) Pelecehan seksual

Tindakan seksual lewat sentuhan fisik atau pun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Ia termasuk menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi pornografi dan keingian seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, derakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman. Tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

4) Eksploitasi seksual

Tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual ataupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik, dan lainnya. Praktik eksploitasi seksual yang sering ditemui adalah menggunakan kemiskinan perempuan sehingga ia masuk dalam prostitusi atau pornografi. Praktik lainnya adalah tindakan mengiming-imingi perkawinan untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan, lalu diterlantarkan.

5) Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual

Tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan atau menerima seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, pengekangan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau pemberian pembayaran atau manfaat kepada korban secara langsung maupun orang lain yang menguasainya, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya. Perdagangan perempuan dapat terjadi di dalam negara dan antar negara.

6) Prostitusi paksa

Situasi dimana perempuan mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Keadaan ini dapat terjadi pada masa rekrutmen maupun untuk membuat perempuan tersebut tidak berdaya untuk melepas dirinya dari prostitusi, misalnya dengan pengekangan, penjeratan hutang, atau ancaman kekerasan. Prostitusi paksa memiliki beberapa kemiripan, namun tidak selalu sama dengan perbudakan atau dengan perdagangan orang untuk tujuan seksual.

7) Perbudakan seksual

Situasi dimana pelaku merasa menjadi “pemilik” atas tubuh korban sehingga berhak untuk melakukan apapun termasuk memperoleh kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan ini mencakup situasi dimana perempuan dewasa dan anak-anak dipaksa menikah, melayani rumah tangga atau bentuk kerja paksa lainnya serta berhubungan seksual dengan pengekangnya.

8) Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung

Pemaksaan perkawinan dimasukkan sebagai jenis kekerasan seksual karena pemaksaan hubungan seksual

menjadi bagian tidak terpisahkan dari perkawinan yang tidak diinginkan oleh perempuan tersebut.

9) Pemaksaan Kehamilan

Situasi ketika perempuan dipaksa, dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan, untuk melanjutkan kehamilan yang tidak dia kehendaki. Kondisi ini misalnya dialami oleh perempuan korban perkosaan yang tidak diberikan pilihan lain kecuali melanjutkan kehamilannya. Juga, ketika suami menghalangi istrinya untuk menggunakan kontrasepsi sehingga perempuan ini tidak dapat mengatur jarak kehamilannya.

10) Pemaksaan aborsi

Penguguran kandungan yang dilakukan karena ada tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.

11) Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi

Disebut pemaksaan ketika pemasangan alat kontrasepsi dan/atau pelaksanaan sterilisasi tanpa persetujuan utuh dari perempuan karena ia tidak mendapat informasi yang lengkap ataupun dianggap tidak cakap hukum untuk dapat memberikan persetujuan. Pada masa Orde Baru, tindakan ini dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Sekarang, kasus pemaksaan pemaksaan

kontrasepsi/sterilisasi biasaterjadi pada perempuan dengan HIV/AIDS dengan alasan mencegah kelahiran anak dengan HIV/AIDS. Pemaksaan ini juga dialami perempuan penyandang disabilitas, utamanya tuna grahita, yang dianggap tidak mampu membuat keputusan bagi dirinya sendiri, rentan perkosaan, dan karenanya mengurangi beban keluarga untuk mengurus kehamilannya.

12) Penyiksaan seksual

Tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual. Ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketika, atau untuk menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan untuk mengancam atau memaksanya, atau orang ketiga, berdasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun. Termasuk bentuk ini apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh 17 hasutan, persetujuan atau sepengetahuan, pejabat publik atau aparat penegak hukum.

13) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang

tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan. Ia termasuk hukuman cambuk dan hukuman-hukuman yang mempermalukan atau untuk merendahkan martabat manusia karena dituduh melanggar norma-norma kesusilaan.

- 14) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan

Kebiasaan masyarakat, kadang ditopang dengan alasan agama dan atau budaya, yang bernuansa seksual dan dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan. Kebiasaan ini dapat pula dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam perspektif yang merendahkan perempuan. Sunat perempuan adalah salah satu contohnya.

- 15) Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminasif beralasan moralitas dan agama.

Cara pikir di dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas komunitas, membedakan antara “perempuan baik-baik” dan perempuan “nakal”, dan menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual menjadi landasan upaya mengontrol seksual (dan seksualitas) perempuan. Kontrol seksual mencakup berbagai tindak kekerasan maupun ancaman kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, untuk

mengancam atau memaksakan perempuan untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas bagi “perempuan baik-baik”. Pemaksaan busana menjadi salah satu bentuk kontrol seksual yang paling sering ditemui. Kontrol seksual juga dilakukan lewat aturan yang memuat kewajiban busana, jam malam, larangan berada di tempat tertentu pada jam tertentu, larangan berada di satu tempat bersama lawan jenis tanpa ikatan kerabat atau perkawinan, serta aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas dan agama. Pelanggar aturan ini dikenai hukuman dalam bentuk peringatan, denda, penjara, maupun hukuman badan lainnya.

c. Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Pelaku yang lebih dewasa menggunakan pengetahuannya untuk membuat anak-anak calon korban untuk melakukan permintaan pelaku. Anak-anak dibawah umur diperdaya dan dibujuk oleh pelaku yang memberi tahu mereka bahwa mereka akan diperlihatkan dan kemudian melakukan “sesuatu” yang akan mereka sukai. Pelaku berusaha untuk tidak melukai sang anak secara fisik terlebih dahulu, apabila anak terluka maka kemungkinan anak bercerita pada orang lain menjadi lebih besar, dan jika anak bercerita, usaha pelaku untuk mengambil

keuntungan secara seksual akan mengalami kegagalan. Tahapan setelah perilaku seksual terjadi adalah pelaku berusaha membuat anak berpikir bahwa ialah yang bertanggungjawab atas aksi seksual pelaku atas dirinya, sehingga anak merasa terjebak dan tidak sanggup bercerita pada orang lain.

Pelaku memanipulasi pikiran anak agar si anak berpikir bahwa penyalahgunaan terjadi karena kesalahannya sendiri, atau mengarahkan agar si anak berpikir bahwa penyalahgunaan seksual adalah hal biasa atau wajar. Manipulasi pikiran akan membuat anak semakin sulit menceritakan pengalamannya bahkan berusaha menutupi perilaku pelecehan seksual tersebut (Margaretha, 2014).

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan seperti pemerkosaan terhadap anak, melihatkan alat kelamin kepada anak, tindakan menyetuh atau mencium organ kelamin korban. (Maslihah, 2006 dalam Tuliah, 2018). Kekerasan seksual (*sexsual abuse*) dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Familial abuse/incest*

Termasuk kekerasan seksual yang pelakunya masih memiliki hubungan darah, seperti keluarga inti. Dalam ini bisa diartikan seperti ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak.

2) *Extra familial abuse*

Kekerasan seksual merupakan pelakunya adalah orang lain di luar keluarga korban. Biasa pelakunya orang dewasa yang sudah korban kenal. Yang kemudian membujuk anak dengan imbalan yang biasanya tidak didapatkan anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam, karena jika anak mengatakannya akan memicu kemarahan sang orang tua. Anak-anak yang sering bolos rentang untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subjek adalah sebagai berikut :

a) Faktor kelalaian orang tua

Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anaka yang membuat subek mejadi korban kekerasan seksual.

b) Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku

Maralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.

c) Faktor ekonomi.

Pada masyarakat dengan tingkat kehidupan sosial ekonomi rendah, mobilitas (dalam artian untuk kepentingan rekreasi) sangat rendah frekuensinya hingga realisasi mobilitas tersebut terpaku pada lingkungan nya saja. Hal mana mendorong budaya kekerasan sebagai jalan keluarnya dan sasaran paling mudah adalah kaum perempuan.

Adapun faktor-faktor lainnya penyebab kekerasan seksual menurut (Fuadi, 2011 dalam Meni H, 2017) adalah sebagai berikut :

- 1) Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum lemah, memerlukan pengorbanan biaya dan pengorbanan mental yang sangat tinggi cenderung membuat korban menghindari proses hukum. Proses hukum yang rumit dan berbelit-belit, penanganan yang kerap tidak manusiawi, dan ancaman hukuman minimal 3 tahun maksimal 15 tahun membuat kasus-kasus kekerasan seksual tenggelam selama bertahun-tahun dan membiarkan para korbannya tumbuh tanpa intervensi psikologis yang tepat.
- 2) Nutrisi fisik hormon yang terkandung dalam makanan masa kini semakin membuat individu anak matang sebelum waktunya, yang sudah matang menjadi lebih

tinggi dorongan seksualnya. Nutrisi psikologis : tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media telah mencuci otak masyarakat Indonesia dengan karakter iri, dengki, kekerasan, dan pornoaksi. Termasuk di dalamnya lagu-lagu yang semakin tidak kreatif, isi dan tampilannya hanya seputar paha dan dada telah semakin merusak mental masyarakat Indonesia

- 3) Perkembangan IT (internet) dan kemudian perangkat gadget yang memungkinkan transfer dan transmisi materi porno secara cepat dan langsung ke telapak tangan.
- 4) Fungsi otak manusia yang khas (*neurotransmitter*) kapasitas luhur manusia telah membuat individu menjadi kecanduan seks, terutama pada individu dibawah 25 tahun dalam masa perkembangan mereka.
- 5) Lemahnya sistem keamanan dan keselamatan yang tidak benar-benar melindungi anak dan perempuan bersamaan dengan mudarnya pendidikan nilai-nilai budi pekerti dan karakter anak Indonesia. Pendidikan hanya menjadi hafalan teoritis semata, termasuk pendidikan agama, norma hukum dan norma sosial.

e. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual akan memberikan banyak dampak negatif yang dirasakan pada diri korban. Beberapa dampak yang paling sering dijumpai adalah :

1) Dampak Psikologis

Hasil studi sebanyak 79% korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma yang mendalam, selain itu stres yang dialami korban dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya.

2) Dampak Fisik

Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS)

3) Dampak Cidera Tubuh

Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dapat menyebabkan luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi. Dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian. Hal ini dipengaruhi oleh umur korban dan tingkat kekuatan pelaku saat melakukan kejahatannya.

4) Dampak Sosial Korban

kekerasan dan pelecehan seksual sering dikucilkan dalam kehidupan sosial, hal yang seharusnya dihindari

karna korban butuh motivasi dan dukungan moral untuk bangkit lagi mejadi kehidupannya

f. Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Salah Satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah pencegahan internal. Pencegahan internal dapat dilakukan melalui diri anak sendiri dan juga pembekalan terhadap orang tua dan guru. Beberapa hal terkait pencegahan internal yang bisa dilakukan antara lain:

- 1) Cari tahu apakah sekolah anak memiliki program pencegahan pelecehan untuk anak dan guru. Jika tidak, mulailah adakan program tersebut.
- 2) Bicarakan dengan anak tentang pelecehan seksual. Waktu yang baik untuk melakukan hal ini adalah saat sekolahnya mensponsori sebuah program tentang pencegahan kekerasan seksual.
- 3) Ajarkan anak tentang privasi bagian-bagian tubuh. Dengarkan ketika anak berusaha memberitahu sesuatu, terutama ketika ia terlihat sulit untuk menyampaikan hal tersebut.
- 4) Berikan anak waktu cukup sehingga anak tidak akan mencari perhatian dari orang dewasa lain.
- 5) Ketahui dengan siapa anak menghabiskan waktu. Jangan membiarkan anak menghabiskan waktu di

tempat-tempat terpecil dengan orang dewasa lain atau anak-anak yang lebih tua. Rencanakan untuk mengunjungi pengasuh anak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

- 6) Beritahu seseorang jika mencurigai ada anak telah mendapat kekerasan seksual.
- 7) Bekali Orang Tua dengan Ilmu Ilmu tentang bagaimana menjadi orang tua bisa didapatkan melalui membaca buku , sharing dengan psikolog anak, melakukan komunikasi dengan pendidik/ guru dari anak, dan rajin mengajak komunikasi dengan anak. Hal ini sangat penting dilakukan agar orang tua memahami kondisi yang sedang dialami anak.

2. Konsep Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, mulut, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Widyaningsih (2021) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil

tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi factor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekanan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula.

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan Notoatmodjo, (2014) dalam Masturoh dan Anggita (2018) yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu dan untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tersebut tahu tentang sesuatu dan dapat mengajukan beberapa pertanyaan. Jika ia sudah memiliki pengetahuan maka dengan mudah ia akan menjawab pertanyaan tersebut.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu obyek bukan sekedar tahu tentang obyek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami obyek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui sesuai dengan kondisi yang terjadi.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau obyek yang diketahui. Indikasi pengetahuan seseorang tersebut sudah sampai tingkat analisis adalah bila seseorang sudah dapat membedakan atau memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) dengan menggunakan pengetahuan terhadap obyek tersebut.

5) Sintesis

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan

yang dimiliki, dengan kata lain sistesis adalah suatu kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi terhadap suatu obyek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri oleh norma-norma yang berlaku.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan Nototmodjo, (2012) dalam Yuliana, (2017) yaitu :

1) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melewati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikirnya akan menurun. Semakin bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental) sehingga cara berpikir seseorang makin matang dan dewasa.

2) Pendidikan

Pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya.

3) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses untuk mendapatkan kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan.

4) Informasi

Seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tetapi mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

5) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan, hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan merespon sebagai pengetahuan individu.

6) Sosial budaya dan ekonomi

Tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya, status ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan dengan tersedianya suatu fasilitas yang dibutuhkan oleh seseorang.

b. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket ataupun kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur pengetahuannya.

Sedangkan, Menurut Skinner, bila seseorang dapat menjawab mengenai materi tersebut baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan seseorang tersebut memiliki pengetahuan.

- 1) Pengetahuan baik jika dapat menjawab pertanyaan 76-100% dengan benar.
- 2) Pengetahuan cukup jika dapat menjawab pertanyaan 56-75% dengan benar.
- 3) Pengetahuan kurang baik jika dapat menjawab pertanyaan <55% dari total pertanyaan.

3. Konsep Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2014).

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2014) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner disebut "S-O-R" atau Stimulus Organisme Respons. Skinner membedakan adanya dua respons, yaitu:

1. *Respondent response* atau *reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eliciting*

stimulation karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap. Respons-respons ini mencakup perilaku emosional.

2. Operasi response atau *instrumental respons*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu.

b. Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

c. Jenis-jenis perilaku individu menurut Oktaviana (2015)

- 1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf.
- 2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
- 3) Perilaku tampak dan tidak tampak
- 4) Perilaku sederhana dan kompleks
- 5) Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Penyampaian pencegahan kekerasan seksual pada anak bisa diajarkan secara bertahap, berhati-hati, sesuai tumbuh kembang anak. Mengajarkan perlindungan kepada anak, sehingga anak mampu melindungi diri sendiri dari kekerasan seksual. Dengan menggunakan pendekatan, sehingga guru mampu mengidentifikasi kemampuan dan kekuatan anak (Zhang et al, 2015).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Zhang et al, (2013) dijelaskan untuk sekarang metode yang banyak dipakai adalah metode pendidikan anak pada pengetahuan dan kemampuan keamanan personal. Keamanan personal yang dimaksud adalah melindungi diri sendiri dari secara mandiri dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa anak memiliki area tubuh pribadi yang harus dilindungi dengan tidak boleh orang menyentuhnya ataupun memperlihatkannya.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dengan pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat ke pendidikan cara berkembang biak makhluk hidup yakni pada manusia dan binatang, sebagaimana dikemukakan oleh (chomaria, 2014), Pendidikan Seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh.

Lambat laun anak akan memahami bahwa alat kelamin vagina maupun penis tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Menurutn (Green, 1991 dalam putri, Fkm UI, 2013) perilaku pencegahan kekerasan seksual di pengaruhi oleh 3 faktor :

- 1) Faktor Predisposisi : Biasanya merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perilaku individu seperti pengetahuan, sikap, perilaku, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi.
- 2) Faktor Pemungkin : Biasanya merupakan kondisi lingkungan yang memfasilitasi performa aktifitas individu/organisasi, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan sebagainya.
- 3) Faktor Penguat : Biasanya berbentuk dukungan sosial, pengaruh sebaya, dan feedback dari petugas kesehatan

seperti perilaku tokoh masyarakat, keluarga, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan, undang-undang dan peraturan terkait.

e. Bentuk Pencegahan Kekerasan Seksual

Menurut WHO (2017) cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual:

a. Melalui pendekatan individu

- 1) Memberikan dukungan psikologi pada korban kekerasan seksual.
- 2) Merancang program bagi pelaku kekerasan seksual dimana pelaku harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya, seperti menetapkan hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual.
- 3) Memberikan pendidikan untuk pencegahan kekerasan seksual seperti pendidikan kesehatan reproduksi, sosialisasi mengenai penyakit menular seksual, dan pendidikan perlindungan diri dari kekerasan seksual.

b. Melalui pendekatan perkembangan

Pendekatan perkembangan yaitu mencegah kekerasan seksual dengan cara menanamkan pendidikan pada anak - anak sejak usia dini, seperti pendidikan mengenai gender, memperkenalkan pada anak tentang pelecehan seksual dan risiko dari kekerasan seksual,

mengajarkan anak cara untuk menghindari kekerasan seksual, mengajarkan batasan untuk bagian tubuh yang bersifat pribadi pada anak, batasan aktivitas seksual yang dilakukan pada masa - masaperkembangan anak.

c. Tanggapan perawatan kesehatan

- 1) Layanan Dokumen Kesehatan : sektor kesehatan mempunyai peran sebagai penegak bukti medis korban yang mengalami kekerasan seksual utuk dapat menjadi bukti tuntutan terhadap pelaku kekerasan seksual.
- 2) Pelatihan kesehatan mengenai isi kekerasan seksual untuk dapat melatih tenaga kesehatan dalam mendeteksi kekerasan seksual.
- 3) Perlindungan dan pencegahan terhadap penyakit HIV.
- 4) Penyediaan tempat perawatan dan perlindungan terhadap korban kekerasanseksual.

d. Pencegahan sosial komunitas

- 1) Mengadakan kampanye anti kekerasan seksual
- 2) Pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah

e. Tanggapan hukum dan kebijakan megenai kekerasan seksual

- 1) Menyediakan tempat pelaporan dan penanganan terhadap tindak kekerasanseksual.

- 2) Menyediakan peraturan legal mengenai tindak kekerasan seksual dan hukuman bagi pelaku sebagai perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

f. Pengukuran perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu :

- a. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*)
- b. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden

pengukuran perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden. Kriteria pengukuran perilaku yaitu:

- 1) Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$ mean
- 2) Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari $\leq T$ mean
- 3) Subyek memberi respon dengan empat kategori ketentuan, yaitu: selalu, sering, jarang, tidak pernah. Dengan skor jawaban :
 - a) Jawaban dari item pernyataan perilaku positif

- (a) Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 4
 - (b) Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 3
 - (c) Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 2
 - (d) Tidak pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner skor 1
- b) Jawaban dari item pernyataan perilaku negatif
- (a) Selalu (SL) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner 1
 - (b) Sering (SR) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner 2
 - (c) Jarang (JR) jika responden ragu-ragu dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner 3

- (d) Tidak pernah (TP) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan melalui jawaban kuesioner 4

4. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Wong D. L., (2013) Remaja adalah masa transisi dengan perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja cenderung mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang memengaruhi perkembangan pada dirinya . Remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) adalah seseorang yang belum menikah dengan rentang usia antara 10 sampai dengan 24 tahun.

Perbedaan tersebut menunjukkan tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja, namun tetap diasosiasikan sama sebagai masa transisi. Masa remaja merupakan masa mulai membangun identitas, akuisisi kemampuan serta mampu untuk bernegosiasi, serta matang secara fisik, seksual, kemandirian sosial dan ekonomi.

Memasuki masa pubertas atau masa remaja terjadi puncak perkembangan seksual. Pertumbuhan identitas sekunder semakin jelas untuk membedakan diantara dua jenis kelamin. Selain itu, remaja juga mengalami gejala emosional yang sebanding dengan perubahan fisik yang dialaminya.

Perubahan fisik dan seksual berlangsung sangat signifikan pada masa remaja. Hal ini menjadi pemicu dorongan seksual dan ketertarikan seksual pada lawan jenis. Faktor lingkungan sebagai faktor eksternal merupakan faktor yang banyak memengaruhi perkembangan seksual individu (Afiyanti, Y., & Pratiwi, A., 2017).

Kondisi tersebut menjadikan remaja rawan terhadap permasalahan kesehatan terutama kesehatan reproduksi seperti seks bebas yang dapat mengakibatkan kehamilan pra nikah yang mengakibatkan akan meningkatnya upaya untuk menggugurkan kehamilan tersebut, meningkatnya penyakit menular seksual (PMS), HIV-AIDS, serta penggunaan obat-obat terlarang, yang sering terjadi pada remaja. Tiga masalah kesehatan reproduksi remaja tersebut (seksualitas, Napza dan HIV-AIDS) dikenal dengan Triad KRR (BKKBN, 2012).

Remaja menurut WHO (2020, diakses pada 11 Maret 2020) merupakan individu yang berusia 10-19 tahun, youth berusia 15-24 tahun, dan young people berusia 10-24 tahun.

b. Tahapan remaja

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap (Putra, 2013) yaitu :

a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
- 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - 5) Berkhayal tentang aktivitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain
- 1) Pengungkapan identitas diri
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - 3) Mempunyai citra jasmani dirinya
 - 4) Dapat mewujudkan rasa cinta
 - 5) Mampu berpikir abstrak.

B. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terkait terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Rina, dkk (2021) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual

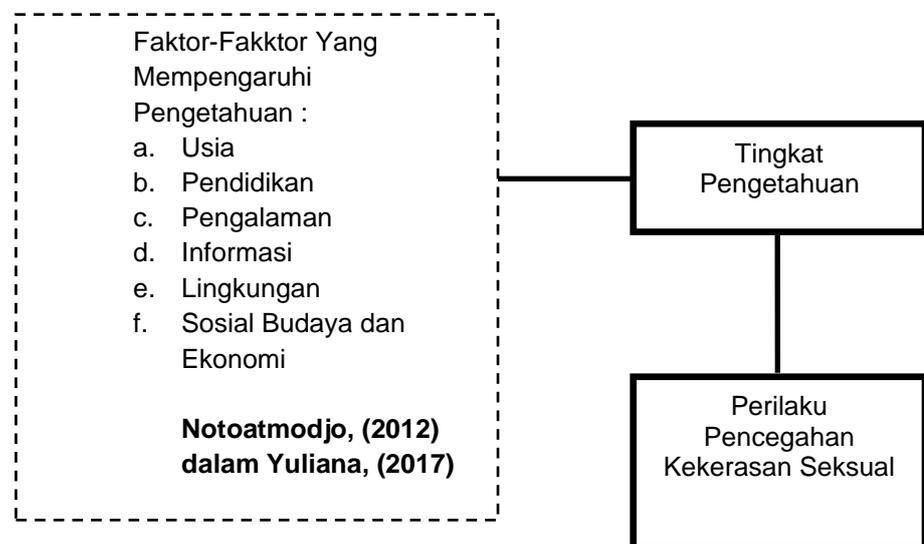
Dengan Antisipasi Terhadap Kekerasan Seksual Pada Remaja”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja di kota Bengkulu dengan *p-value*: $0,000 < \alpha$ (0,05). Pengetahuan yang baik tentang seksual sangat penting bagi remaja agar memiliki antisipasi yang baik terhadap resiko kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang seksual akan membantu remaja dalam mengenali tanda kekerasan seksual.

2. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Marliana (2021) dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dengan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan pelecehan seksual ($p= 0,017$, $OR= 1,892$; $CI\ 95\%= 1,146-3,121$).
3. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Masae, Manurung & Tira (2019) dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa analisis kategori negatif lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu

7,86%. Sedang sikap positif lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 78,57%. Hasil uji menggunakan chi square tidak memenuhi syarat karena ada sel dengan frekuensi harapan < 5 dan $> 20\%$ keseluruhan sel, maka dilanjutkan dengan uji Fisher's exact test diperoleh nilai $p\text{value} = 0,000 < 0,05$ (95% CI = 3,724–33,154).

2) Kerangka Teori Penelitian

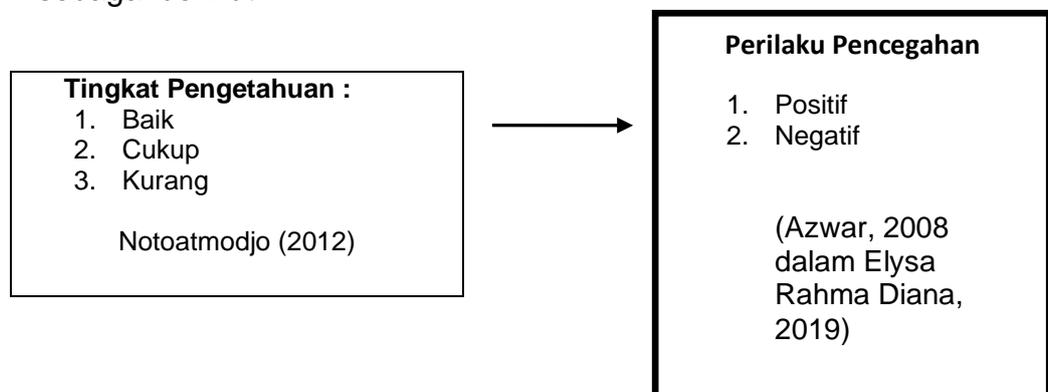
Kerangka teori adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis mengenai masalah, memberikan petunjuk terhadap kekurangan pada pengetahuan peneliti sebelumnya. Kerangka teori adalah konsep, definisi yang digunakan untuk melihat fenomena secara sistemik melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat menjelaskan dan meramalkan fenomena (Sugiyono, 2016).



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri 35 Kota Samarinda

3) Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan abstraksi yang terbentuk dari generalisasi dari hal-hal yang khusus. Oleh karena itu konsep penelitian tidak dapat langsung di amati dan tidak dapat langsung diukur, konsep hanya di amati melalui konstruk atau dengan nama variabel (Notoatmodjo, 2018). Kerangka konsep penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Negeri Kota Samarinda

4) Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan Bahasa yang berasal dari kata hupo dan thesis, hupo adalah kebenaran sementara dan thesis adalah pernyataan atau teori. Jadi hipotesis adalah pernyataan sementara berdasarkan teori yang akan diuji kebenarannya.

Ada dua jenis rumusan hipotesis yaitu :

- 1) Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri Kota Samarinda

2) Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri Kota Samarinda